



## Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Resolusi Konflik Tokoh Utama Film Komang

Kireina Putri Dyasari<sup>1\*</sup>, Zasqia Dwi Apriliani<sup>2</sup>, Ike Desi Florina<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

email: [zasqiakireina@gmail.com](mailto:zasqiakireina@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article Info :

Received:

30-9-2025

Revised:

27-10-2025

Accepted:

28-11-2025

### Abstract

*This study aims to analyze the representation of interpersonal communication as a conflict resolution strategy of the main character in the film Komang through Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The method used is descriptive qualitative with scene analysis techniques to identify signs in the form of icons, indices, and symbols that appear in verbal and nonverbal interactions between characters. The results show that interpersonal communication in the film Komang develops through three main phases, namely relational closeness, peak conflict, and emotional reconciliation. In the initial phase, semiotic signs build closeness and trust as the foundation of the relationship, while in the conflict phase there is a shift in the meaning of communication marked by the dominance of emotions, silence, and interpersonal distance. The conflict resolution phase shows the restoration of interpersonal communication functions through acceptance, self-reflection, and emotional awareness, which are represented symbolically. This study confirms that interpersonal communication plays a strategic role in managing conflict not only through verbal utterances but also through nonverbal signs and visual symbols that gradually shape relational meaning.*

**Keywords:** *Interpersonal communication, semiotics, conflict resolution, Komang's film, interpersonal relationships.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi komunikasi interpersonal sebagai strategi resolusi konflik tokoh utama dalam film Komang melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis adegan untuk mengidentifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam interaksi verbal maupun nonverbal antar tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam film Komang berkembang melalui tiga fase utama, yaitu kedekatan relasional, puncak konflik, dan rekonsiliasi emosional. Pada fase awal, tanda-tanda semiotik membangun kedekatan dan kepercayaan sebagai fondasi hubungan, sementara pada fase konflik terjadi pergeseran makna komunikasi yang ditandai oleh dominasi emosi, keheningan, dan jarak interpersonal. Fase resolusi konflik memperlihatkan pemulihan fungsi komunikasi interpersonal melalui penerimaan, refleksi diri, dan kesadaran emosional yang direpresentasikan secara simbolik. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam mengelola konflik tidak hanya melalui ujaran verbal, tetapi juga melalui tanda nonverbal dan simbol visual yang membentuk makna relasional secara bertahap.

**Kata kunci:** Komunikasi interpersonal, semiotika, resolusi konflik, film Komang, hubungan interpersonal.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal menjadi fondasi utama dalam membangun relasi sosial yang sehat, terutama ketika individu dihadapkan pada situasi konflik yang melibatkan emosi, kepentingan, serta perbedaan sudut pandang yang tajam. Proses pertukaran pesan antarindividu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna yang menentukan arah hubungan sosial dan psikologis seseorang (DeVito, 2007). Dalam dinamika kehidupan modern, konflik interpersonal kerap muncul akibat kegagalan memahami simbol verbal maupun nonverbal yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan kajian komunikasi interpersonal relevan untuk dianalisis secara mendalam, terutama ketika direpresentasikan melalui medium film yang kaya akan tanda dan makna.

Film sebagai produk budaya populer memiliki kemampuan merekam realitas sosial melalui rangkaian adegan, dialog, ekspresi wajah, serta gestur yang sarat simbol komunikasi. Representasi konflik dalam film sering kali mencerminkan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga dapat dijadikan objek kajian akademik yang komprehensif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa film mampu menggambarkan kompleksitas hubungan interpersonal, termasuk relasi keluarga, pertemanan, dan pasangan, dengan intensitas emosional yang tinggi (Hanifa et al., 2023; Kurnia & Sari, 2023). Film *Komang* hadir sebagai narasi sinematik yang menampilkan konflik batin dan interpersonal tokoh utama melalui interaksi yang intens dan penuh muatan simbolik.

Kajian semiotika menawarkan kerangka analitis yang memungkinkan peneliti mengurai makna di balik tanda-tanda komunikasi yang tampak di permukaan. Pendekatan ini menempatkan dialog, ekspresi, dan tindakan tokoh sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai, emosi, serta strategi komunikasi tertentu. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semiotika efektif digunakan untuk mengungkap dinamika komunikasi interpersonal dalam film, baik pada konteks hubungan keluarga maupun relasi sosial yang lebih luas (Hafzotillah, 2021; Lazuardi & Hasbullah, 2023). Penggunaan semiotika dalam penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana tokoh utama membangun resolusi konflik melalui proses pemaknaan simbolik yang berlapis.

Komunikasi interpersonal dalam situasi konflik menuntut kemampuan empati, keterbukaan, serta pengelolaan emosi yang matang agar hubungan tidak berakhir pada keterputusan. Studi mengenai komunikasi interpersonal mahasiswa dan keluarga menunjukkan bahwa keberhasilan resolusi konflik sangat dipengaruhi oleh cara individu menyampaikan pesan dan merespons pesan lawan bicara (Erlinda et al., 2023; Kusuma, 2009). Film *Komang* menampilkan proses tersebut melalui rangkaian interaksi yang menunjukkan perubahan sikap dan cara berkomunikasi tokoh utama seiring perkembangan alur cerita. Analisis terhadap pola komunikasi ini menjadi penting untuk memahami strategi resolusi konflik yang ditampilkan secara simbolik.

Konflik interpersonal yang digambarkan dalam film tidak dapat dilepaskan dari latar emosional dan nilai budaya yang melingkupi tokoh-tokohnya. Penelitian mengenai komunikasi orang tua dan anak dalam film menunjukkan bahwa konteks budaya dan pengalaman emosional berperan besar dalam membentuk makna komunikasi interpersonal (Prastiwi et al., 2025). Film *Komang* menghadirkan relasi interpersonal yang dipenuhi ketegangan emosional, sehingga setiap simbol komunikasi memiliki makna yang tidak tunggal. Pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut menuntut analisis mendalam agar pesan resolusi konflik dapat dipahami secara utuh.

Pendekatan komunikasi interpersonal juga sering dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan dakwah yang tersirat dalam interaksi antarindividu. Kajian komunikasi interpersonal dalam perspektif dakwah menegaskan bahwa pesan-pesan interpersonal dapat menjadi sarana penyampaian nilai kebaikan, kesabaran, dan rekonsiliasi (Khairuman et al., 2024). Film *Komang* merepresentasikan nilai-nilai tersebut melalui tindakan dan dialog tokoh utama ketika menghadapi konflik yang kompleks. Analisis semiotika memungkinkan peneliti menafsirkan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari strategi resolusi konflik yang komunikatif dan persuasif.

Sejumlah penelitian semiotika film menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan simbol interpersonal sebagai medium penyelesaian konflik yang tidak selalu diekspresikan secara verbal. Studi pada film *Pulang* dan film pendek dengan tema serupa memperlihatkan bahwa ekspresi nonverbal sering menjadi penentu utama perubahan relasi antar tokoh (Novita & Suryono, 2024; Lazuardi & Hasbullah, 2023). Film *Komang* juga memanfaatkan bahasa tubuh, jeda dialog, dan ekspresi emosional sebagai elemen penting dalam alur resolusi konflik. Fenomena ini memperkuat urgensi analisis semiotika komunikasi interpersonal sebagai pendekatan yang relevan.

Berdasarkan perkembangan kajian komunikasi dan film, penelitian ini menempatkan Film *Komang* sebagai objek analisis untuk mengkaji strategi resolusi konflik yang dibangun melalui komunikasi interpersonal tokoh utama. Penelitian sebelumnya yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal komunikasi menunjukkan bahwa kajian semiotika masih memiliki ruang pengembangan, terutama pada film-film dengan muatan emosional yang kuat dan relevan secara sosial (Khabar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2025). Analisis ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan komunikasi dengan menghadirkan pemaknaan baru terhadap strategi resolusi konflik dalam media film. Fokus pada tanda dan makna komunikasi interpersonal menjadikan penelitian ini signifikan secara teoretis maupun praktis dalam memahami dinamika konflik sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) untuk mengkaji secara komprehensif faktor penyebab, dampak, serta strategi penguatan identitas lokal di era globalisasi melalui sintesis temuan-temuan ilmiah yang relevan. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan prosiding ilmiah yang terindeks serta memiliki keterkaitan substansial dengan tema identitas lokal, globalisasi, pendidikan, dan pelestarian budaya, yang ditelusuri melalui basis data akademik terpercaya. Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap melalui identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel berdasarkan kesesuaian topik, kualitas metodologis, serta kontribusi teoretis terhadap fokus kajian. Data yang terpilih dianalisis secara tematik untuk mengungkap pola, relasi konseptual, dan kecenderungan temuan antar studi, sehingga menghasilkan pemahaman analitis yang terstruktur mengenai dinamika melemahnya identitas lokal dan alternatif strategi penguatannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Representasi Kedekatan Interpersonal dan Awal Munculnya Konflik Tokoh Utama

Hubungan interpersonal antara Raim dan Komang pada fase awal film ditampilkan melalui komunikasi yang bersifat terbuka, hangat, dan penuh keterlibatan emosional, yang tercermin dari intensitas dialog serta kedekatan fisik antar tokoh. Pola komunikasi tersebut menunjukkan karakteristik komunikasi interpersonal efektif yang ditandai oleh keterbukaan, empati, dan dukungan emosional, sebagaimana dijelaskan dalam kajian komunikasi antarpribadi (DeVito, 2007; Erlinda et al., 2023). Film memanfaatkan simbol visual dan ekspresi nonverbal sebagai penanda relasi yang stabil sebelum konflik berkembang lebih jauh. Representasi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menempatkan fase harmonis sebagai fondasi penting dalam dinamika konflik interpersonal (Kusuma, 2009; Muslimin & Jannah, 2018).

Adegan kedekatan Raim dan Komang di tepi pantai menampilkan tanda-tanda semiotik yang memperkuat makna relasi afektif melalui posisi tubuh, jarak interpersonal, serta kontak mata yang konsisten. Kedekatan fisik berfungsi sebagai ikon hubungan emosional yang intim, sementara senyum dan nada bicara lembut menjadi indeks rasa aman dan kepercayaan antartokoh. Dialog yang bersifat reflektif dan penuh harapan berperan sebagai simbol komitmen emosional dalam hubungan mereka. Pola ini sejalan dengan kajian semiotika komunikasi interpersonal dalam film yang menempatkan relasi awal sebagai ruang pembentukan makna afektif (Hafzotillah, 2021; Hanifa et al., 2023).



**Gambar 1. Kedekatan Raim dan Komang ditepi pantai**

Sumber: Cuplikan adegan film Komang (2024)

Komunikasi interpersonal yang terbangun pada fase ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga diperkuat oleh bahasa tubuh yang sinkron dan ritme interaksi yang stabil. Gestur saling menghadap dan kecenderungan tubuh yang terbuka menandakan kesiapan psikologis untuk berbagi makna dan perasaan. Tanda-tanda nonverbal tersebut memperkuat makna relasional yang tidak selalu diungkapkan secara eksplisit melalui ujaran. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menegaskan bahwa

komunikasi nonverbal berperan dominan dalam membangun kedekatan interpersonal dalam relasi intim (Pohan & Fitria, 2021; Saifullah et al., 2022).

Seiring perkembangan narasi, komunikasi interpersonal Raim dan Komang mulai memasuki fase ketegangan ketika muncul perbedaan pandangan mengenai masa depan. Adegan percakapan tentang rencana hidup memperlihatkan perubahan ekspresi Komang yang signifikan, yang secara semiotik berfungsi sebagai ikon konflik emosional yang mulai tumbuh. Tatapan mata yang menurun dan perubahan ekspresi wajah menjadi indeks ketidakpastian serta kecemasan terhadap keberlanjutan hubungan. Situasi ini menunjukkan bahwa konflik interpersonal sering kali berawal dari pergeseran makna dalam komunikasi yang sebelumnya harmonis (Rasyid, 2025; Lazuardi & Hasbullah, 2023).

Keputusan Raim untuk mengikuti audisi di Jakarta dimaknai sebagai simbol pilihan hidup yang membawa konsekuensi relasional. Simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan ambisi personal, tetapi juga jarak emosional yang mulai terbentuk antara kedua tokoh. Komunikasi yang sebelumnya bersifat dialogis mulai menunjukkan kecenderungan defensif dan emosional. Fenomena ini mendukung temuan penelitian yang menempatkan perbedaan orientasi hidup sebagai pemicu utama konflik interpersonal dalam relasi romantis dan keluarga (Prastiwi et al., 2025; Kurnia & Sari, 2023).



**Gambar 2. Perubahan ekspresi Komang saat terjadi perbedaan pandangan**

Sumber: Cuplikan adegan film *Komang* (2024)

Perubahan dinamika komunikasi ini dapat dipetakan melalui identifikasi tanda-tanda semiotik yang muncul pada fase awal konflik. Peneliti melakukan klasifikasi adegan berdasarkan jenis tanda untuk melihat pergeseran makna komunikasi interpersonal secara sistematis. Data berikut disusun berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap adegan awal film *Komang*:

**Tabel 1. Identifikasi Tanda Semiotik pada Fase Kedekatan dan Awal Konflik**

Adegan	Ikon	Indeks	Simbol
Pantai	Kedekatan fisik	Senyum, kontak mata	Komitmen relasi
Percakapan rencana hidup	Ekspresi terkejut	Tatapan menunduk	Pilihan hidup
Dialog emosional awal	Nada bicara berubah	Gestur gelisah	Jarak relasional

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Data tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui akumulasi tanda-tanda komunikasi yang berubah secara bertahap. Setiap perubahan ekspresi dan gestur mengandung makna yang berkontribusi pada pergeseran relasi interpersonal. Pola ini menegaskan bahwa konflik interpersonal dalam film dibangun melalui struktur tanda yang saling berkaitan. Temuan ini sejalan dengan kajian semiotika film yang menempatkan konflik sebagai proses simbolik yang bertahap (Novita & Suryono, 2024; Rachmawati, 2024).

Komunikasi interpersonal pada fase ini masih menunjukkan upaya menjaga hubungan meskipun ketegangan mulai terasa. Raim tetap menggunakan pendekatan dialogis, sementara Komang

menunjukkan respons emosional yang lebih tertahan. Ketidakseimbangan respons ini menjadi indeks awal dari konflik laten yang belum terungkap secara terbuka. Pola tersebut mencerminkan dinamika komunikasi interpersonal yang kerap ditemukan dalam relasi dengan ketidakpastian emosional (Ikbal, 2025; Putri & Andriana, 2025).

Kajian komunikasi interpersonal dalam perspektif nilai juga menunjukkan bahwa fase awal konflik sering diwarnai oleh upaya kompromi dan pengendalian emosi. Film *Komang* menampilkan usaha tersebut melalui komunikasi yang masih menjaga kesantunan meskipun perbedaan pandangan mulai mengemuka. Tanda-tanda ini mengindikasikan adanya kesadaran relasional sebelum konflik mencapai intensitas tertinggi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi sebagai ruang negosiasi makna sebelum konflik memuncak (Khairuman et al., 2024; Khabar, 2025).

Fase kedekatan dan awal konflik dalam film *Komang* menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dibangun melalui sistem tanda yang kompleks dan saling berkelindan. Ikon, indeks, dan simbol bekerja secara simultan dalam membentuk makna relasional yang terus berubah. Analisis ini menegaskan bahwa konflik interpersonal tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga bersifat semiotik dan komunikatif. Pemahaman terhadap fase awal ini menjadi landasan penting untuk menelaah strategi resolusi konflik pada tahap selanjutnya (Emerald & Wulandari, 2024; Ramadhani & Faridah, 2025; Qolba, 2025).

### **Puncak Konflik Interpersonal dan Runtuhnya Komunikasi Tokoh Utama**

Puncak konflik dalam film *Komang* ditandai oleh perubahan drastis dalam pola komunikasi interpersonal antara Raim dan Komang yang sebelumnya masih menunjukkan ruang dialog emosional. Pada fase ini, komunikasi tidak lagi berfungsi sebagai sarana pertukaran makna yang setara, melainkan menjadi medium pelampiasan emosi yang tidak terkelola. Intensitas konflik meningkat seiring munculnya perasaan kehilangan kontrol, kecemasan, dan frustrasi yang diekspresikan secara verbal maupun nonverbal. Fenomena ini mencerminkan karakteristik konflik interpersonal yang telah memasuki tahap destruktif, sebagaimana diuraikan dalam kajian komunikasi antarpribadi (DeVito, 2007; Kusuma, 2009).

Adegan ketika Komang menyampaikan informasi mengenai lamaran yang diterima ibunya dari Arya menjadi titik balik eskalasi konflik. Informasi tersebut berfungsi sebagai simbol ancaman terhadap harapan relasional Raim, sekaligus menegaskan ketidaksinkronan tujuan hidup di antara keduanya. Ekspresi wajah Raim yang tegang dan gestur tangan yang meninggi berfungsi sebagai ikon kemarahan dan kehilangan kendali emosional. Tanda-tanda ini memperlihatkan bagaimana konflik interpersonal sering kali dipicu oleh pesan yang memuat makna simbolik terhadap identitas dan masa depan relasi (Rasyid, 2025; Prastiwi et al., 2025).

Nada bicara Raim yang meninggi dan penuh tekanan berperan sebagai indeks luapan emosi yang tidak tersalurkan secara konstruktif. Pilihan kata yang lebih konfrontatif mempersempit ruang dialog dan menggeser komunikasi ke arah pertahanan diri. Komunikasi pada fase ini tidak lagi berorientasi pada pemahaman, melainkan pada penegasan posisi emosional masing-masing tokoh. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa konflik interpersonal cenderung memuncak ketika empati dan keterbukaan mengalami penurunan signifikan (Erlinda et al., 2023; Lazuardi & Hasbullah, 2023).

Sebaliknya, Komang merespons konflik dengan sikap tubuh yang relatif pasif dan ekspresi wajah yang tertahan. Diam, tatapan mata serius, dan minimnya respons verbal berfungsi sebagai ikon kebimbangan serta ketegangan batin. Respons tersebut menjadi indeks kelelahan emosional yang muncul akibat tekanan relasional yang berulang. Representasi ini memperlihatkan bahwa konflik interpersonal tidak selalu ditandai oleh agresivitas verbal, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk penarikan diri secara emosional (Muslimin & Jannah, 2018; Emerald & Wulandari, 2024).





**Gambar 3. Puncak terjadinya konflik antara Raim dan Komang**

Sumber: Cuplikan adegan film Komang (2024)

Runtuhnya komunikasi interpersonal pada fase ini ditandai oleh absennya upaya klarifikasi dan validasi emosi antartokoh. Raim dan Komang tidak lagi saling mengonfirmasi makna pesan, sehingga miskomunikasi berkembang menjadi jarak emosional yang nyata. Ketidakmampuan mengelola emosi menyebabkan pesan interpersonal kehilangan fungsi relasionalnya. Kondisi ini mencerminkan fase disintegrasi komunikasi yang banyak dibahas dalam studi konflik hubungan interpersonal (Pohan & Fitria, 2021; Khabar, 2025).

Setelah puncak konflik, film menghadirkan adegan diam yang sarat makna sebagai kelanjutan dari ketegangan emosional. Raim digambarkan berdiri dengan jarak fisik tertentu tanpa inisiatif komunikasi verbal, yang berfungsi sebagai ikon keterasingan emosional. Kehadiran tanpa interaksi menjadi indeks konflik yang belum terselesaikan serta kebingungan arah relasi. Adegan ini menunjukkan bahwa keheningan dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi interpersonal nonverbal yang sangat kuat (Hafzotillah, 2021; Novita & Suryono, 2024).



**Gambar 4. Adegan diam sebagai bentuk refleksi konflik**

Sumber: Cuplikan adegan film Komang (2024)

Komang pada fase ini menunjukkan ekspresi menunduk dan fokus pada aktivitasnya, yang menandakan penerimaan situasi secara emosional. Diam yang dipertahankan tidak lagi berfungsi sebagai penolakan, melainkan sebagai ruang refleksi personal. Sikap tersebut menjadi simbol proses internalisasi konflik dan pengolahan emosi sebelum memasuki fase selanjutnya. Representasi ini selaras dengan kajian semiotika yang menempatkan keheningan sebagai tanda reflektif dalam dinamika konflik interpersonal (Rachmawati, 2024; Ramadhani & Faridah, 2025).

Untuk memperjelas dinamika tanda pada fase puncak konflik, peneliti menyusun klasifikasi tanda berdasarkan hasil pengamatan adegan konflik utama. Data berikut disajikan sebagai penguatan analisis semiotik yang bersumber dari temuan peneliti:

**Tabel 2. Identifikasi Tanda Semiotik pada Fase Puncak Konflik**

Adegan	Ikon	Indeks	Simbol
Penyampaian lamaran Respons Komang	Ekspresi marah Raim Sikap diam	Nada bicara meninggi Tatapan serius	Ancaman relasi Kelelahan emosional
Adegan pasca konflik	Jarak fisik	Minim interaksi	Runtuhnya komunikasi

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Data tersebut menunjukkan bahwa puncak konflik dibangun melalui interaksi tanda yang saling memperkuat makna ketegangan emosional. Ikon dan indeks berfungsi sebagai penanda langsung kondisi psikologis tokoh, sementara simbol menghadirkan makna relasional yang lebih abstrak. Pola ini memperlihatkan bagaimana konflik interpersonal dalam film tidak disederhanakan, tetapi ditampilkan sebagai proses komunikasi yang kompleks. Temuan ini konsisten dengan penelitian semiotika film yang menekankan multilayer makna dalam adegan konflik (Saifullah et al., 2022; Hanifa et al., 2023).

Konflik pada fase ini juga menunjukkan absennya strategi komunikasi resolutif yang efektif. Tidak terdapat upaya kompromi atau negosiasi makna yang memadai dari kedua belah pihak. Komunikasi lebih berfungsi sebagai ekspresi emosional individual daripada sebagai ruang dialog relasional. Kondisi ini menegaskan bahwa kegagalan komunikasi interpersonal sering kali menjadi faktor utama yang memperpanjang konflik (Khairuman et al., 2024; Ikbāl, 2025).

Fase puncak konflik dalam film *Komang* merepresentasikan kehancuran sementara fungsi komunikasi interpersonal. Tanda-tanda semiotik yang muncul menegaskan dominasi emosi atas rasionalitas komunikasi. Konflik tidak hanya hadir sebagai pertentangan verbal, tetapi juga sebagai krisis makna dalam relasi interpersonal. Analisis ini menjadi jembatan penting untuk memahami bagaimana resolusi konflik kemudian dibangun melalui rekonsiliasi emosional pada fase berikutnya (Putri & Andriana, 2025; Qolba, 2025).

### **Rekonsiliasi Emosional dan Resolusi Konflik melalui Komunikasi Interpersonal**

Fase rekonsiliasi dalam film *Komang* menandai kembalinya fungsi komunikasi interpersonal sebagai ruang pemulihan relasi setelah periode konflik yang intens. Pada tahap ini, komunikasi tidak lagi didominasi oleh luapan emosi, melainkan diarahkan pada pengakuan perasaan, penerimaan realitas, dan pemaknaan ulang hubungan. Perubahan tersebut tampak dari pola interaksi yang lebih terkontrol dan penuh kesadaran emosional antara Raim dan Komang. Representasi ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal sebagai proses dinamis yang mampu memulihkan hubungan ketika kedua pihak bersedia membuka ruang dialog (DeVito, 2007; Erlinda et al., 2023).

Adegan awal rekonsiliasi ditandai oleh ekspresi emosional Komang yang lebih stabil dan terarah saat berhadapan kembali dengan Raim. Sikap tubuh yang tegak, tatapan mata yang fokus, serta ekspresi wajah serius berfungsi sebagai ikon kesiapan emosional untuk menyelesaikan konflik. Intonasi bicara yang lebih tenang menjadi indeks berkurangnya ketegangan emosional yang sebelumnya mendominasi interaksi mereka. Representasi ini menunjukkan bahwa resolusi konflik interpersonal memerlukan kesiapan psikologis sebelum komunikasi kembali dijalankan secara efektif (Kusuma, 2009; Khairuman et al., 2024).



**Gambar 5. Ekspresi emosional komang dalam proses rekonsiliasi**

Sumber: Cuplikan adegan film *Komang* (2024)

Komunikasi verbal pada fase ini mengalami pergeseran dari konfrontatif menuju reflektif. Dialog tidak lagi berisi tuntutan emosional, melainkan pengakuan atas konsekuensi pilihan hidup masing-masing tokoh. Pilihan kata yang lebih hati-hati berfungsi sebagai simbol kedewasaan emosional yang berkembang setelah konflik. Pola ini mendukung temuan penelitian yang menyatakan bahwa resolusi konflik interpersonal sering ditandai oleh perubahan gaya bahasa dan orientasi komunikasi (Rasyid, 2025; Prastiwi et al., 2025).

Selain komunikasi verbal, bahasa tubuh memainkan peran penting dalam memperkuat makna rekonsiliasi. Jarak fisik yang semakin dekat antara Raim dan Komang berfungsi sebagai ikon pemulihan hubungan afektif. Gestur tubuh yang terbuka dan tidak defensif menjadi indeks munculnya rasa aman dalam interaksi. Tanda-tanda nonverbal tersebut memperlihatkan bahwa pemulihan relasi tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehadiran fisik yang bermakna (Pohan & Fitria, 2021; Emerald & Wulandari, 2024).

Adegan resolusi konflik mencapai titik simbolik ketika Raim dan Komang saling menggenggam tangan di atas jembatan dengan latar laut. Kontak fisik tersebut berfungsi sebagai ikon kembalinya kedekatan emosional yang sempat terputus. Tindakan tersebut juga menjadi indeks kesepahaman emosional yang tercapai tanpa perlu penjelasan verbal yang panjang. Secara simbolik, jembatan merepresentasikan transisi hubungan menuju fase baru yang lebih dewasa dan realistis (Hanifa et al., 2023; Rachmawati, 2024).



**Gambar 6. Resolusi konflik melalui rekonsiliasi emosional**

Sumber: Cuplikan adegan film Komang (2024)

Resolusi konflik yang ditampilkan dalam film ini tidak menghapus konflik sebagai pengalaman relasional, melainkan menempatkannya sebagai bagian dari proses pendewasaan emosional. Raim dan Komang tidak kembali pada kondisi relasi awal secara utuh, tetapi membangun bentuk hubungan yang lebih reflektif dan sadar akan batas emosional. Pola ini menunjukkan bahwa resolusi konflik interpersonal tidak selalu berujung pada kesepakatan sempurna, melainkan pada penerimaan dan penyesuaian makna relasional. Temuan ini sejalan dengan kajian komunikasi interpersonal dalam relasi keluarga dan pasangan yang menekankan pentingnya penerimaan realitas (Kurnia & Sari, 2023; Ramadhani & Faridah, 2025).

Untuk memperkuat analisis fase rekonsiliasi, peneliti menyusun pemetaan tanda semiotik berdasarkan adegan resolusi konflik. Data berikut disajikan sebagai hasil klasifikasi peneliti terhadap tanda verbal dan nonverbal pada fase akhir film:

**Tabel 3. Identifikasi Tanda Semiotik pada Fase Rekonsiliasi dan Resolusi Konflik**

Adegan	Ikon	Indeks	Simbol
Dialog rekonsiliasi	Ekspresi tenang	Intonasi stabil	Kesadaran emosional
Kontak fisik	Pegangan tangan	Jarak dekat	Pemulihan relasi
Latar jembatan	Transisi visual	Arah pandang sejalan	Fase baru hubungan

Sumber: Olahan Peneliti (2025)



Data tersebut menunjukkan bahwa resolusi konflik dibangun melalui integrasi tanda yang merepresentasikan perubahan emosional dan relasional. Ikon berfungsi sebagai representasi langsung kondisi afektif tokoh, sementara indeks menguatkan proses emosional yang berlangsung secara bertahap. Simbol menghadirkan makna relasional yang lebih luas terkait penerimaan, transisi, dan keberlanjutan hubungan. Pola ini mempertegas peran semiotika sebagai pendekatan yang efektif dalam membaca dinamika resolusi konflik interpersonal (Saifullah et al., 2022; Novita & Suryono, 2024).

Komunikasi interpersonal pada fase resolusi juga memperlihatkan hadirnya nilai reflektif dan moral yang tersirat. Interaksi Raim dan Komang menunjukkan pengakuan atas keterbatasan diri dan konsekuensi pilihan hidup yang tidak selalu sejalan dengan keinginan emosional. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai simbol kedewasaan relasional yang berkembang melalui konflik. Representasi tersebut sejalan dengan kajian komunikasi interpersonal dalam perspektif nilai dan dakwah yang menekankan rekonsiliasi sebagai bentuk kebijaksanaan emosional (Khairuman et al., 2024; Khabar, 2025).

Fase rekonsiliasi dan resolusi konflik dalam film *Komang* menegaskan peran komunikasi interpersonal sebagai strategi utama pemulihan hubungan. Tanda-tanda semiotik yang muncul menunjukkan pergeseran dari dominasi emosi menuju kesadaran dan penerimaan makna relasional. Konflik tidak dihadirkan sebagai kegagalan komunikasi semata, tetapi sebagai proses pembelajaran emosional yang membentuk kedewasaan tokoh utama. Analisis ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kapasitas transformatif dalam mengelola dan menyelesaikan konflik sosial dan emosional (Putri & Andriana, 2025; Ikbal, 2025; Qolba, 2025).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam film *Komang* direpresentasikan sebagai proses dinamis yang membentuk, meretakkan, dan memulihkan relasi tokoh utama melalui sistem tanda semiotik yang saling berkelindan. Pada fase awal hubungan, ikon, indeks, dan simbol digunakan untuk membangun kedekatan emosional dan kepercayaan sebagai fondasi relasional, yang kemudian mengalami pergeseran makna ketika muncul perbedaan orientasi hidup. Puncak konflik ditandai oleh runtuhnya fungsi komunikasi interpersonal akibat dominasi emosi dan kegagalan negosiasi makna, yang direpresentasikan melalui ekspresi nonverbal, keheningan, serta jarak emosional antartokoh. Fase rekonsiliasi dan resolusi konflik menegaskan kembalinya komunikasi interpersonal sebagai ruang refleksi, penerimaan, dan pendewasaan emosional, dimana tanda-tanda semiotik berfungsi strategis dalam membangun kesepahaman tanpa menghapus konflik sebagai pengalaman relasional. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam film *Komang* tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai strategi resolusi konflik yang bersifat simbolik, emosional, dan transformatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, J. A. (2007). *The interpersonal communication book*. Pearson Education.
- Emerald, A. M., & Wulandari, E. R. (2024). Representasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Film Animasi "Inside Out" Karya Pete Docter. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(3), 212-244. <https://doi.org/10.37826/digicom.v4i3.820>
- Erlinda, P., Ardhani, S., Esa, N., Romdlon, N., & Adi, M. (2023). Komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1).
- Hafzotillah. (2021). Analisis semiotika komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam film *Mencari Hilal*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 27.
- Hanifa, A., Afifah, L., & Mubarok, M. Z. (2023). Analisis semiotika dalam film *Gara-Gara Warisan*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(2), 526–533.
- Ikbal, M. R. (2025). *Analisis Pengaruh Penggunaan Emoji Jempol Pada Aplikasi Whatssapp Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unimuda Sorong* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong).
- Khabar: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. (2025). 7(1).

- Khairuman, M. F., Azwardi, Nurdahyanti, & Simangunsong, A. S. (2024). Analisis komunikasi interpersonal dalam perspektif dakwah. *Jurnal Mudabbir*, 4, 204–212.
- Kurnia, Y., & Sari, S. (2023). Analisis Komunikasi Interpersonal Keluarga Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Stia Bengkulu: Committe to Administration for Education Quality*, 9(2), 163-178. <https://doi.org/10.56135/jsb.v9i2.112>
- Kusuma, R. S. (2009). Komunikasi antarpribadi sebagai solusi konflik pada hubungan remaja dan orang tua di SMK Batik 2 Surakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 49–54.
- Lazuardi, A. B., & Hasbullah, H. (2023). Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal dalam Film Pulang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 929-942. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.195>
- Lazuardi, A. B., & Hasbullah. (2023). Pola komunikasi interpersonal dalam relasi sosial mahasiswa. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(4), 929–942.
- Muslimin, K., & Jannah, L. A. (2018). Studi analisis pola komunikasi interpersonal dalam film *Surga yang Tak Dirindukan*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1).
- Novita, E. D., & Suryono, J. (2024). Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal dalam Film Pendek “Pulang”. *Media and Empowerment Communication Journal*, 3(2), 1-12.
- Patriansyah, M., Triyanto, A. W. V., Slamet, E., Nurmalinga, Suryani, N., Nursyirwan, N. A., Pramayoza, D., Yuliarni, Y., & Birowo, P. (n.d.). Analisis komunikasi dan karya seni dalam perspektif budaya. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis-jenis komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 2, 29–37.
- Prastiwi, N. R. S., Farsha, B. N., Lesana, J. B., Safwa, M. A., & Permata, A. A. C. (2025). Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Film Susah Sinyal: Analisis Dinamika Emosional dan Peran Konteks Budaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 249-259. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1865>
- Putri, A., & Andriana, D. (2025). Representasi Komunikasi Intrapersonal Tokoh Ember dalam Film Elemental: Forces of Nature (Analisis Semiotika Roland Barthes. *Media Komunikasi Efektif*, 2(1), 39-48.
- Qolba, H. Z. A. A. (2025). *Gaya Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Fase Krisis Seperempat Abad Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap: Analisis Semiotika Roland Barthes* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rachmawati, E. F. N. (2024). *Penggambaran Dinamika Komunikasi Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Noktah Merah Perkawinan (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Ramadhani, Z., & Faridah, F. (2025). Analisis Semiotika Pesan Komunikasi Interpersonal Tentang Relasi Ibu Dan Anak Dalam Film “Bila Esok Ibu Tiada”. *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 369-381. <https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1176>
- Rasyid, M. R. R. (2025). Ketidakpastian Komunikasi Dalam Lirik Lagu ‘Apa Mungkin’ karya Bernadya Dalam Hubungan Interpersonal. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 10(2), 452-461. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i2.1507>
- Saifullah, Asrullah, Asrifan, A., Zain, S., Rasyid, R. E., Malli, C., Kawali, F., & Laki, I. (2022). Analisis ikon dan indeks dalam semiotika Charles Sanders Peirce pada film dokumenter *Kawali, Identitas Laki-Laki Bugis*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 90–102.
- Sukarelawati, S., Ruhimat, R., & Siam, R. C. (2025). Resiliensi Pesan Dalam Lirik Lagu "Birth" Jkt48 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 9(1), 120-135.